

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Mutu pendidikan di Indonesia masih terus dikembangkan Pemerintah hingga saat ini. Berbagai upaya pemerintah telah dilakukan demi berlangsungnya pendidikan yang baik bagi warga negara Indonesia. Pendidikan juga merupakan pencegahan dini untuk seseorang tidak memilih jalan yang salah dalam kehidupan. Tanpa pendidikan, akan banyak timbul kriminalitas yang dilakukan seseorang karena kurangnya pengetahuan di dalam dirinya. Pendidikan merupakan kunci untuk membantu kemajuan bangsa karena masa depan bangsa aman di tangan masyarakat yang berpendidikan. Oleh karena itu, pemerintah terus melakukan upaya perbaikan dalam bidang pendidikan, seperti perbaikan kurikulum, kompetensi guru, kebijakan sekolah 12 tahun dan penyaluran anggaran yang lebih besar untuk pendidikan di Indonesia.

Saat ini mutu pendidikan Indonesia berangsur meningkat pada kategori tingkat menengah dalam pendidikan di dunia. Hal tersebut ditunjukkan melalui catatan *Human Development Report* tahun 2018 versi *United Nations Development Programme* (UNDP) dalam kategori prestasi pendidikan yang dibagi dalam 4 tingkatan. Yaitu dari peringkat 1-59 menempati tingkat *very high human development*, peringkat 60-112 menempati tingkat *high human development*, peringkat 113-151 menempati peringkat *medium human development*, dan peringkat 152-189 menempati peringkat *low human development*. Sementara Indonesia menduduki peringkat ke 116 yang berada dalam tingkat *medium human development*. Jika dibandingkan dengan negara di ASEAN, Indonesia masih berada di bawah Filipina (113), Thailand (83), Pulau (60), Malaysia (57), Brunei Darussalam (39), dan Singapura (9). Walaupun mutu pendidikan Indonesia berada pada tingkat menengah, tetapi masih memerlukan upaya yang lebih optimal dalam peningkatan mutu pendidikan Indonesia.

Menurut Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Dirjen GTK Kemendikbud), Supriano

(Kemendikbud, 2018), “ada empat hal yang harus diperhatikan dalam meningkatkan mutu pendidikan, yaitu kebijakan, kepemimpinan kepala sekolah, infrastruktur, dan proses pembelajaran”. Dalam mutu pendidikan, hal yang paling disoroti adalah proses pembelajaran, di mana guru sebagai pendidik dan siswa sebagai yang dididik harus melaksanakan pola pembelajaran yang baik sehingga terciptanya proses pembelajaran yang menyenangkan juga dapat dipahami oleh siswa.

Supriano (Kemendikbud, 2018) memaparkan kembali bahwa:

Proses pembelajaran yang mendorong kreativitas juga mendukung untuk memenuhi empat kompetensi yang harus dimiliki generasi bangsa dalam menghadapi tantangan abad 21. Empat kompetensi yang biasa disingkat 4C tersebut adalah *Critical Thinking* atau berpikir kritis, *Collaboration* atau kemampuan bekerja sama dengan baik, *Communication* atau kemampuan berkomunikasi, dan *Creativity* atau kreatifitas. Keempat kompetensi yang harus dimiliki anak itu harus masuk ke dalam proses pembelajaran di sekolah sehari-hari.

Dari empat kompetensi yang diajukan oleh Kemendikbud, salah satu kompetensi siswa yang paling mendasar adalah kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Siswa diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2016 tentang Standar Isi menyebutkan bahwa dalam mendidik peserta didik dalam pembelajarannya agar peserta didik menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting bagi setiap orang yang digunakan untuk memecahkan masalah kehidupan dengan berpikir serius, aktif, teliti dalam menganalisis semua informasi yang mereka terima dengan menyertakan alasan yang rasional sehingga setiap tindakan yang akan dilakukan adalah benar. (Liberna, 2012).

Sedangkan menurut Rahmaton (2018:2), “kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menjadi salah satu tujuan penyusunan kurikulum secara internasional”. Kemampuan berpikir kritis diperlukan siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Potter, (2010:6) ada tiga alasan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan, yaitu:

1. Adanya ledakan informasi; Saat ini terjadi ledakan informasi yang datangnya dari puluhan ribu web mesin pencari di internet. Informasi dari berbagai sumber tersebut bisa jadi banyak yang ketinggalan zaman, tidak lengkap, atau tidak kredibel. Untuk dapat menggunakan informasi ini dengan baik, perlu dilakukan evaluasi terhadap data dan sumber informasi tersebut. Kemampuan untuk mengevaluasi dan kemudian memutuskan untuk menggunakan informasi yang benar memerlukan keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, maka keterampilan berpikir kritis sangat perlu dikembangkan pada siswa.
2. Adanya tantangan global. Saat ini terjadi krisis global yang serius, terjadi kemiskinan dan kelaparan di mana-mana. Untuk mengatasi kondisi yang krisis ini diperlukan penelitian dan pengembangan keterampilan-keterampilan berpikir kritis.
3. Adanya perbedaan pengetahuan warga negara. Sejauh ini mayoritas orang di bawah 25 tahun sudah bisa meng-online-kan berita mereka. Beberapa informasi yang tidak dapat diandalkan dan bahkan mungkin sengaja menyesatkan, termuat di internet. Supaya siswa tidak tersesat dalam mengambil informasi yang tersedia begitu banyak, maka perlu dilakukan antisipasi. Siswa perlu dilatih untuk mengevaluasi keandalan sumber web sehingga tidak akan menjadi korban informasi yang salah atau bias.

Menyikapi pentingnya kemampuan berpikir kritis, untuk membangun kemampuan berpikir kritis adalah pada saat seseorang duduk dibangku sekolah. Sekolah merupakan tempat interaksi guru dan siswa melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran, guru diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Namun pada kenyataannya, siswa belum memiliki kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi. Hal tersebut dibuktikan pada hasil pra penelitian yang dilakukan terhadap siswa-siswa kelas XI AKL di SMK Negeri Rajapolah yang mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Praktikum Akuntansi. Hasil pra tes kemampuan berpikir kritis siswa disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
Hasil Pra Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI AKL 2 dan XI
AKL 4 SMK Negeri Rajapolah pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi

No.	Tingkat Penguasaan	Skor Standar	Kategori	Frekuensi (orang)	Frekuensi (%)
1.	91-100	A	Sangat Tinggi	0	0
2.	81-90	B	Tinggi	13	19,70
3.	71-80	C	Sedang	12	18,18
4.	61-70	D	Rendah	20	30,30
5.	≤ 60	E	Sangat Rendah	21	31,82
Jumlah				66	100

Sumber: lampiran 2A

Dari tabel 1.1 menunjukkan bahwa masih rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas XI AKL di SMK Negeri Rajapolah. Dari 66 siswa yang mengikuti tes, terdapat sebanyak 30,30% siswa yang memiliki tingkat kemampuan berpikir kritis dalam kategori rendah dan sebanyak 31,82% siswa yang memiliki tingkat kemampuan berpikir kritis dalam kategori sangat rendah. Artinya, siswa di SMK Negeri Rajapolah masih belum sepenuhnya memiliki kemampuan berpikir kritis. Rendahnya kemampuan berpikir kritis menjadi hal yang perlu disoroti oleh guru. Guru perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis kepada siswa karena berdampak pada pelaksanaan soal ujian nasional bagi siswa. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud:2018) “untuk meningkatkan kualitas soal ujian, dilakukan dengan memasukkan secara bertahap standar yang disebut *High Order Thinking Skill (HOTS)* yang menjadi standar sampai tahun 2025”.

Soal HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekedar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*) atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). (Widana, 2017:3)

Dimensi proses berpikir dalam Taksonomi Bloom menurut Anderson & Krathwohl (dalam Widana, 2017:3), terdiri atas kemampuan: ‘C1 (mengetahui), C2 (memahami), C3 (menerapkan), C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mengkreasi)’. Menurut Widana (2017:3) ‘soal-soal HOTS pada umumnya mengukur kemampuan pada ranah C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mengkreasi)’. Ketika kemampuan berpikir kritis siswa rendah, siswa akan

mengalami kesulitan pada saat mengerjakan soal ujian nasional dan akan menyebabkan siswa tidak lulus ujian nasional.

Selain itu, ketika siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah, dikhawatirkan siswa tidak dapat menyesuaikan dirinya dalam kehidupan pada masa yang akan datang. Tantangan di masa depan yang semakin kompleks juga pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) memungkinkan banyaknya informasi tersebar secara luas. Informasi yang beredar juga belum tentu telah di uji kebenarannya. Guru yang bertugas sebagai pemangku pendidikan harus mendidik siswa agar mampu memilah informasi dengan baik. Ketika siswa memiliki kemampuan memilah informasi yang baik artinya siswa memiliki kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis memang penting diterapkan pada masa kini. *Partnership for 21st Century Skills* mengidentifikasikan bahwa ‘berpikir kritis merupakan salah satu dari inovasi keterampilan yang diperlukan dalam rangka menyiapkan mahasiswa untuk pendidikan selanjutnya maupun tenaga kerja’ (Lai, 2011). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan untuk menyiapkan lulusannya bekerja. Guru diharapkan memiliki upaya untuk menangani permasalahan ini agar saat siswa telah menyelesaikan pendidikan pada jenjang SMK, siswa dapat menyesuaikan dan siap terjun dalam dunia pekerjaan.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Menurut Zafri (2012) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis seseorang yaitu:

1. Kondisi Fisik

Kondisi fisik adalah kebutuhan fisiologi yang paling dasar bagi manusia untuk menjalani kehidupan. Ketika kondisi siswa terganggu, sementara siswa dihadapkan pada situasi yang menuntut pemikiran yang matang untuk memecahkan suatu masalah, maka kondisi tersebut akan sangat mempengaruhi pikirannya. Dalam kondisi ini siswa tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat karena tubuhnya tidak memungkinkan untuk beraksi pada respon yang ada.

2. Keyakinan Diri/Motivasi

Motivasi merupakan hasil faktor internal dan eksternal. Motivasi adalah upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan, ataupun pembangkit tenaga

seseorang agar mau berbuat atau melaksanakan sesuatu/memperlihatkan perilaku tertentu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3. Kecemasan

Kecemasan dapat mempengaruhi kualitas pemikiran seseorang. Keadaan emosional yang ditandai dengan kegelisahan dan ketakutan terhadap kemungkinan bahaya.

4. Perkembangan Intelektual

Kemampuan mental seseorang untuk merespon dan menyelesaikan suatu persoalan, menghubungkan satu hal dengan yang lain dan dapat merespon dengan baik setiap stimulus. Perkembangan intelektual setiap orang berbeda-beda disesuaikan dengan usia dan perkembangannya.

Menurut Hassoubah (dalam Darusman 2015), ‘latar belakang kepribadian dan kebudayaan seseorang dapat mempengaruhi usaha seseorang untuk berpikir secara kritis terhadap suatu masalah dalam kehidupan’. Hassoubah juga mengatakan:

Selain kedua faktor tersebut, berpikir kritis juga dipengaruhi oleh kondisi emosi. Di mana dengan berpikir kritis dapat melihat manfaat cara berpikir yang lain, hal ini dapat menyebabkan kecemasan dan kebimbangan, takut, ketidakpastian dan terancam, tetapi segi positifnya dapat menciptakan suasana kebebasan, kemudahan, dan kegembiraan.

Ali & Asrori (2015:34-35) mengatakan faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah:

1. Faktor Hereditas

Semenjak dalam kandungan, anak lebih memiliki sifat-sifat yang menentukan daya kerja intelektualnya. Secara potensial anak telah membawa kemungkinan, apakah akan menjadi kemampuan berpikir setaraf normal, di atas normal, atau di bawah normal. Namun potensi ini tidak akan berkembang atau terwujud secara optimal apabila lingkungan tidak memberi kesempatan untuk berkembang. Oleh karena itu peranan lingkungan sangat menentukan perkembangan intelektual anak

2. Faktor Lingkungan

Ada dua unsur lingkungan yang sangat penting peranannya dalam memengaruhi perkembangan berpikir pada anak yaitu keluarga dan sekolah. Hal yang paling penting dilakukan oleh keluarga atau orang tua adalah memberikan pengalaman kepada anak dalam berbagai bidang kehidupan sehingga anak memiliki informasi yang banyak yang merupakan latihan bagi anak untuk berpikir. Sedangkan sekolah adalah lembaga formal yang diberi tanggung jawab untuk meningkatkan perkembangan anak termasuk perkembangan berpikir anak.

Sedangkan menurut Rath et al (dalam Zafri, 2012) bahwa ‘salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa adalah interaksi antara pengajar dan siswa’.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dipaparkan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa adalah faktor interaksi antara pengajar dan siswa. Interaksi antara pengajar (guru) dan siswa lebih sering dilakukan pada saat proses pembelajaran di dalam kelas. Pada saat proses pembelajaran, diharapkan guru dapat berinteraksi dengan siswa agar siswa menjadi terlibat di dalam kelas, sehingga siswa dapat lebih memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, pasal 2 ayat (1) dan (2) menyatakan:

- (1) Pembelajaran dilaksanakan berbasis aktivitas dengan karakteristik:
 - a. interaktif dan inspiratif;
 - b. menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif;
 - c. kontekstual dan kolaboratif;
 - d. memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik; dan
 - e. sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
- (2) Pembelajaran menggunakan pendekatan, strategi, model, dan metode yang mengacu pada karakteristik sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

Dengan demikian pembelajaran diharapkan dapat dilaksanakan secara interaktif dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar pelaksanaan pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Model pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam melakukan proses pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam menentukan model pembelajaran disesuaikan dengan melihat karakteristik dari mata pelajaran akuntansi yang merupakan salah satu mata pelajaran yang memerlukan pemahaman konsep yang lebih dalam karena pembelajaran Akuntansi merupakan mata pelajaran yang bersifat prosedural atau bertahap dan berhubungan antara materi yang satu dengan materi yang lain. Dengan demikian,

selain diperlukan pemahaman konsep diperlukan pula latihan. (Muawanah, 2008:34). Untuk dapat memahami materi akuntansi siswa tidak hanya memperhatikan penjelasan dari guru saja, tetapi perlu adanya pemikiran kritis yang dapat membantu siswa untuk dapat membangun pemahaman materi Akuntansi secara mandiri.

Selain itu sesuai kurikulum 2013, siswa diharapkan lebih mendominasi di dalam kelas (*student centre*). Oleh karena itu diperlukan penerapan model pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Model pembelajaran yang berpusat pada siswa salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin (dalam Isjoni, 2011) pembelajaran kooperatif adalah ‘suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen’. Sedangkan Stahl (dalam Isjoni, 2009:15) menyatakan ‘pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap saling tolong-menolong dalam perilaku sosial’. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif menekankan bahwa siswa belajar secara mandiri dalam kelompok, sehingga tidak hanya pemahaman terhadap pembelajaran yang didapatkan juga kerjasama dan saling menghargai sesama teman secara tidak langsung tumbuh dengan sendirinya.

Menurut Majid (2014: 173) salah satu tujuan model pembelajaran kooperatif adalah “meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Model kooperatif unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit”. Selain itu menurut Isjoni (2013:16) berpendapat bahwa:

Beberapa ahli menyatakan model pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan saling membantu teman.

Sehingga penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran dapat membangun kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

Menurut Lie (2010:59), memaparkan bahwa:

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman peserta didik terhadap isi pelajaran tersebut. Teknik ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT membantu siswa untuk menunjukkan kemampuan berpikir kritisnya. Untuk membangun kemampuan berpikir kritis siswa, guru perlu memberikan stimulus kepada siswa dengan memberikan kasus atau persoalan yang membuat siswa dapat menganalisis secara mendalam. NHT merupakan model yang mendorong siswa-siswanya untuk lebih komunikatif serta menekankan seluruh siswa untuk berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran. Tidak hanya siswa yang memiliki prestasi yang tinggi saja yang berperan dalam proses pembelajaran, tetapi seluruh siswa dari prestasi yang terendah hingga tertinggi harus mengikuti proses pembelajaran, karena pada saat *numbering* siswa dipanggil secara acak oleh guru untuk memaparkan hasil kerja kelompoknya. Ketika siswa dalam kelompok bersama-sama menganalisis jawaban yang paling tepat dan seluruhnya memahami atas jawabannya, semua siswa tidak perlu merasa khawatir jika dipanggil secara acak untuk memaparkan hasil kerja kelompoknya.

Penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Nusyamsi SY dkk pada tahun 2016 menunjukkan strategi pembelajaran NHT memberikan pengaruh yang lebih besar dalam peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa, yaitu sebesar 25,89% dibandingkan pengaruh dari pembelajaran yang biasanya guru terapkan dikelas. Dengan demikian penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI SMA Negeri 1 Muara Badak Tahun Pembelajaran 2015/2016.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Widya Wati & Rini Fatimah pada tahun 2016 menunjukkan Pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dengan indeks *effekt size* sebesar 0.7 dengan persentase

76% lebih baik dari pembelajaran konvensional (ceramah dan tanya jawab klasikal). NHT dapat menghasilkan outcome pembelajaran berupa kemampuan berpikir kritis dengan indeks 0,69 yang berarti setiap 100 sampel acak, *NHT* dapat mempengaruhi 69 orang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMK Negeri Rajapolah”.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti merumuskan penelitian ini sebagai berikut: “Apakah kemampuan berpikir kritis siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) lebih tinggi daripada kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)”

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Maksud Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk membuktikan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

E. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan memberikan manfaat untuk kepentingan teoritis dan kepentingan empiris.

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi dan sumber pengetahuan bagi dunia pendidikan tentang betapa pentingnya penggunaan berbagai model pembelajaran, serta dapat dijadikan sumber bahan bagi para peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis atau melanjutkan penelitian tersebut secara lebih luas, intensif dan mendalam.

2. Manfaat Empiris

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi atau alternatif mengenai model dan metode yang digunakan dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.